

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Karies Gigi terjadi pada Anak Usia Dini

Menurut WHO, karies adalah suatu proses patologis yang dimulai pada bagian luar gigi, terbatas pada suatu tempat, terjadi setelah erupsi gigi dan menyebabkan penghancuran dari gigi sehingga terbentuk lubang. Kerusakan dimulai dari email, lapisan terluar dari struktur gigi kemudian ke dentin dan lanjut pada pulpa. Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi. Dampaknya, gigi menjadi keropos, berlubang, patah dan bahkan hilang. Karies gigi merupakan suatu penyakit yang terdapat pada jaringan keras gigi seperti email, dentin dan sementum yang diakibatkan aktivitas jasad renik dalam suatu karbohidrat. Karies gigi membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan, yang mengakibatkan pertumbuhan kurang maksimal. Faktor penyebab karies adalah host (gigi dan saliva), mikroorganisme (plak), substrat (karbohidrat) dan ditambah faktor waktu. Selain itu, predisposisi lain yang turut berkontribusi terhadap keparahan karies antara lain pengalaman karies, sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, geografis dan perilaku terhadap kesehatan gigi. Akibat yang terjadi bila sejak awal anak sudah mengalami karies maka akan mengganggu fungsi pengunyahan dan lama kelamaan gigi akan

terasa sakit, akibatnya anak malas untuk makan dengan baik sehingga alat pengunyahannya tidak berfungsi.

Pada gigi susu, karies yang dibiarkan akan berlanjut bertambah besar dan bertambah dalam sehingga menjadi jalan masuk bakteri yang terdapat didalam rongga mulut. Kerusakan gigi yang tidak ditangani berdampak pada terganggunya fungsi dan aktivitas pada rongga mulut, hal ini mengakibatkan tumbuh kembang pada anak menjadi terganggu (Putri, Adhani, and Wardani 2021). Kondisi gigi susu yang berkaries dapat mempengaruhi proses pertumbuhan gigi permanen dengan baik akibatnya terjadi gangguan pada perkembangan rahang anak. Selain itu karies gigi dapat menyebabkan gigi susu hilang lebih dini, sehingga terjadi perubahan pada panjang lengkung gigi. Lengkung gigi yang tadinya cukup untuk menampung gigi yang akan tumbuh, menjadi berkurang karena pergeseran gigi di sampingnya sehingga memperkecil area kosong yang ada (Anggraini dkk, 2018).

Karies gigi dapat dicegah dengan beberapa cara sederhana. Berikut adalah beberapa cara pencegahan karies gigi yang disarankan :

- a. Memelihara kebersihan gigi dan mulut (menghilangkan plak dan bakteri)
- b. Memperkuat gigi dengan larutan fluor
- c. Mengurangi konsumsi makanan yang terlalu manis dan lengket
- d. Menyikat gigi 2 kali sehari, pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur

- e. Menggunakan sikat gigi yang berbulu halus
- f. Mengonsumsi buah-buahan yang berserat dan yang mengandung air sebagai pencuci mulut.
- g. Rajin kontrol kesehatan gigi ke dokter gigi

2. Maloklusi

Maloklusi adalah ketidaksesuaian dari hubungan gigi atau hubungan rahang yang menyimpang dari normal. Derajat keparahan maloklusi berbeda-beda dari rendah ke tinggi yang menggambarkan variasi biologi individu. Peningkatan keparahan maloklusi berpengaruh terhadap meningkatnya status psikososial akibat estetika gigi. Maloklusi dapat memberikan negatif bagi kualitas hidup, bahwa semakin besar keparahan maloklusi akan mengakibatkan semakin buruk kualitas hidup. Maloklusi dapat terjadi dalam arah sagital, transversal, vertikal dan dapat diidentifikasi berdasarkan hubungan rahang yaitu hubungan rahang bawah terhadap rahang atas. Maloklusi dapat menyebabkan tampilan wajah yang buruk, risiko karies dan penyakit periodontal, sampai gangguan pada sendi temporomandibula bila tidak dikoreksi (Wijayanti dkk, 2014). Tanda-tanda klinis dari maloklusi contohnya gigi kesesakan, menonjol, gigitan silang dan gigi berjejal yang paling sering ditemukan di kalangan masyarakat (Sasmita, 2023). Oklusi dikatakan normal, jika susunan gigi dalam lengkung rahang teratur serta terdapat hubungan yang harmonis antara gigi atas dengan gigi bawah.

Klasifikasikan maloklusi menurut Angle berdasarkan hubungan anteroposterior dari gigi. Ia menggunakan angka romawi dalam menuliskan klas serta menggunakan angka arab dalam menuliskan divisi. Adapun klasifikasi Angle sebagai berikut :

- a. Klasifikasi maloklusi Angle klas I Maloklusi Angle klas I, dimana cusp mesiobukal molar pertama permanen rahang atas berkontak dengan groove mesiobukal molar permanen rahang bawah.
- b. Klasifikasi maloklusi Angle klas II Maloklusi Angle klas II ditandai dengan hubungan molar, dimana cusp distobukal molar pertama permanen rahang atas berkontak dengan groove bukal molar pertama permanen rahang bawah.
- c. Klasifikasi maloklusi Angle klas III Maloklusi Angle klas III memiliki karakteristik hubungan molar dimana cusp mesiobukal dari molar satu permanen atas beroklusi pada bagian interdental antara molar satu dan molar dua rahang bawah. Klas III yang sebenarnya disebabkan oleh hubungan yang salah pada lengkung gigi atau struktur rahang yaitu retrognati rahang atas yang merupakan prognati rahang bawah (Panggalo, 2020).

Maloklusi memberikan pengaruh negatif terhadap fungsi pengunyahan dan berbicara, serta dapat mempengaruhi psikologis remaja berupa menurunnya kepercayaan diri terhadap penampilan, sehingga remaja berusaha menutup mulut karena malu untuk tersenyum. Anak-anak dan remaja dengan penampilan gigi yang buruk seringkali

menjadi sasaran ejekan teman-temannya, sehingga terjadi hambatan interaksi sosial. Sebagian besar maloklusi lebih banyak mempengaruhi kondisi psikososial seseorang karena mengganggu estetika, sehingga memunculkan keinginan untuk melakukan perawatan (Mujiyati, 2022).

3. Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan akan diri sendiri yang ditandai dengan sikap menerima dan menghargai diri, mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, menerima kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki serta tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Hal yang mengakibatkan kurang percaya diri dapat berasal dari diri sendiri dan dari lingkungan sekitar. Di sisi lain, remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil (Fitri, Zola, and Ifdil 2018).

Motivasi remaja untuk melakukan perawatan ortodontik sangat dipengaruhi oleh penilaian teman sebaya terhadap penampilan gigi geligi. Maloklusi mempunyai dampak yang besar baik bagi individu maupun masyarakat dalam hal kualitas hidup, kecemasan, batas fungsional, dan kondisi emosional. Seseorang dengan maloklusi

mungkin merasa tertutup di lingkungan sosial, mungkin pula merasa malu dengan penampilan gigi mereka dan atau kehilangan kesempatan pekerjaan (Panggalo, 2020). Pembentukan identitas diri merupakan salah satu tahapan masa remaja dimana estetika wajah dan estetika gigi sangatlah penting. Tingkat keparahan maloklusi akan mempengaruhi interaksi sosial, keadaan psikologis, rasa percaya diri, serta kurang puasnya akan penampilan wajah. Banyak perubahan/perkembangan yang terjadi pada masa remaja, termasuk di dalamnya kemampuan dari remaja untuk menerima bagaimana keadaan tubuhnya (Kuswandi, 2019). Maloklusi dan terganggunya penampilan wajah dapat mempengaruhi harga diri, citra tubuh dan konsep diri pada masa remaja, permasalahan ini dapat diperbaiki dengan perawatan ortodontik.

4. Perawatan Ortodontik

Perawatan ortodontik merupakan salah satu bentuk perawatan dalam bidang kedokteran gigi yang berperan untuk memperbaiki susunan gigi sehingga dapat meningkatkan kemampuan mastikasi, fonetik, serta estetik. Tujuannya adalah untuk memperoleh oklusi yang optimal dan harmonis, baik letak maupun fungsinya serta untuk menciptakan keseimbangan antara hubungan oklusal gigi-geligi, estetik wajah dan stabilitas hasil perawatan. Individu yang memiliki susunan gigi yang kurang baik atau tidak teratur memerlukan perawatan ortodontik. Perkembangan perawatan ortodontik terhadap kemajuan estetika sangat pesat, hal ini dikarenakan estetik adalah hal yang penting dalam

menunjang kondisi sosial bagi masyarakat modern saat ini (Kurniawan dkk, 2017).

Perawatan ortodontik sendiri terbagi menjadi 2 periode, yakni periode aktif dan periode pasif. Dengan adanya 2 periode aktif, berguna untuk mengoreksi gigi-geligi yang maloklusi. Periode pasif merupakan fase perawatan setelah berakhirnya fase aktif, bertujuan agar mempertahankan posisi gigi yang sudah dikoreksi agar tidak kembali pada posisi semula. Banyak orang menganggap kecantikan adalah kebutuhan yang perlu diperhatikan. Penampilan gigi geligi salah satu hal yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Salah satu hal yang penting terhadap estetik adalah susunan gigi yang rapi pada rongga mulut secara khusus (Kurniawan dkk, 2017). Bagi mereka perawatan ortodontik akan membuat mereka menjadi lebih baik yang mungkin akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dengan orang lain karena gigi yang tersusun rapi mampu menunjukkan senyuman menyenangkan yang akan memberikan nilai positif pada sosial. Sedangkan gigi yang tidak rapi atau protrusi akan memberikan nilai negatif terhadap sosial (Mujiyati dan Wahyuni, 2023).

B. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

